

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit yang paling umum terjadi dan mempengaruhi hampir 900 juta orang di dunia setiap saat. Dalam studi observasional oleh Karimkhani, Dellavalle, Coffeng, *et al* (2017) menyebutkan penyakit kulit menyumbang 1,79% pada beban penyakit global atau *disability-adjusted life years* (DALYs) dan salah satu penyakit yang mengalami penurunan DALYs global adalah skabies. Departemen Kesehatan RI menyebutkan prevalensi kejadian skabies berdasarkan data dari Puskesmas seluruh Indonesia tahun 2018 menginjak angka 5,6 – 12,9% dan menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit.

Menurut perkiraan WHO (*World Health Organization*), 200 juta orang di seluruh dunia menjadi penderita skabies setiap saat. WHO menambahkan bahwa meskipun skabies merupakan penyakit global, penyakit ini lebih umum terjadi di negara-negara tropis yang panas dan berpenduduk padat. Indonesia merupakan negara tropis yang mengalami peningkatan suhu dari waktu ke waktu. Menurut BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika), suhu udara rata-rata Indonesia mencapai 26,81°C sepanjang Agustus 2022. Berdasarkan penelitian Ratnasari dan Sungkar (2014) di Pesantren X Jakarta Timur, dari 192

sampel yang mengikuti penelitian, terdapat 99 santri mengidap skabies melalui pemeriksaan kulit. Penelitian Wibianto (2021) di Puskesmas Ciwidey Jawa Barat juga menyampaikan bahwa dari 1.725 responden ditemukan 906 responden laki-laki dengan rentang usia 6-11 tahun mengidap skabies dengan adanya peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan penelitian oleh Widyasmoro (2020) di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Laras Yogyakarta, 69 penghuni menderita skabies dari jumlah penghuni 225 orang.

Orang yang tinggal di daerah ekonomi miskin, kurang menjaga kebersihan diri, atau melakukan kontak langsung maupun tidak langsung dengan penderita skabies, lebih besar kemungkinannya untuk tertular penyakit ini. Menurut Silalahi & Putri (2017), kebersihan diri mengacu pada menjaga kebersihan dan kesejahteraan diri untuk menangkal penyakit fisik dan psikologis pada diri sendiri dan orang lain. Gagasan ini menunjukkan bahwa kebersihan diri adalah sesuatu yang harus selalu diwaspadai dan disertakan dalam rutinitas sehari-hari. Pada penelitian Sitanggang, Samosir, dan Yusuf (2020), pengujian statistik menunjukkan $p(0,003) < \alpha$ yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara kebersihan diri dengan kejadian skabies.

Selain menyebar melalui kondisi tempat tinggal yang tidak higienis, penyakit skabies juga menyerang penghuni tempat-tempat umum seperti asrama, penjara, pesantren, hingga pusat sosial. Pesantren menurut Dawam Raharjo (1974) adalah suatu lembaga yang menyediakan wadah bagi santri

untuk mengembangkan studinya dan menyebarkan agama Islam. Selain pesantren menyediakan wadah pengetahuan, pesantren juga memiliki pondok yang menjadi tempat singgah para santri secara bersama-sama. Pesantren tidak hanya menyediakan ruang pertukaran ilmu, namun juga menyediakan tempat tinggal/pondok sebagai tempat para santri dapat tinggal bersama. Penyakit skabies tentunya akan semakin mudah menular di lingkungan kelompok seperti pesantren. Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta merupakan pesantren dengan jumlah santri kurang lebih sejumlah 250 - 300 santri. Dalam *website* Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta disebutkan bahwa seluruh santri wajib untuk menetap di dalam asrama pondok.

Hampir seluruh anak-anak santri pernah atau sedang mengalami skabies, berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan pengasuh pihak pesantren. Pihak pesantren menyebutkan juga bahwa para santri sesekali bertukar pakaian, berbagi handuk dan sabun batangan, serta bertelanjang kaki tanpa mencuci kaki sebelum kembali ke kamar. Pihak pesantren berupaya menghimbau para santri untuk menjaga gaya hidup bersih dan tidak meremehkan prevalensi penyakit skabies. Jika sudah terjadi kejadian skabies, santri yang mengalami tanda dan gejala skabies kemudian akan diberikan pengobatan berupa salep. Upaya preventif yang dilakukan pihak pesantren sesuai dengan hadist riwayat Muslim yang dikutip dari Kitab *Ihya' Ulumiddin* karya Imam Al-Ghazali, dimana Rasulullah bersabda,

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

yang memiliki arti bahwa kebersihan adalah sebagian dari Iman.

Pada titik ini, pemberian edukasi kesehatan menjadi penting. Menurut Nuruddani *et al.* (2019)., pendidikan kesehatan merupakan proses dinamis yang mengubah perilaku. Hal ini bukan sekedar meneruskan pengetahuan atau teori dari satu orang ke orang lain atau mengikuti serangkaian prosedur; sebaliknya, pergeseran ini timbul dari kesadaran dalam diri individu, komunitas, atau masyarakat secara luas. Kutipan Notoatmodjo pada penelitian Amanda, Rosidin, dan Permana (2020) menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan diharapkan mendorong individu untuk belajar dan berinovasi guna menjaga kesehatan dirinya dengan menghindari perilaku tidak sehat dan menciptakan perilaku sehat.

Pendekatan pendidikan kesehatan ada bermacam-macam, antara lain pendekatan massal, kelompok, dan individual. Dalam melakukan pendidikan kesehatan diperlukan media yang dapat membantu masyarakat mengasimilasi pengetahuan. Media tersebut dapat berupa media elektronik yang bergerak dan dinamis sehingga dapat dilihat dan didengar (video, film, radio, dll), media cetak yang menekankan penyampaian visual (poster, leaflet, brosur, pamphlet, dll), dan media luar ruang secara umum (papan reklame, spanduk, pameran, dll).

Berdasarkan kejadian skabies yang dialami para santri, peneliti merasa perlu untuk dilakukan pendidikan kesehatan tentang skabies untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan tentang skabies dengan media

audiovisual pada santri putra Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang skabies.

II. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh edukasi kesehatan tentang skabies dengan media audiovisual pada santri putra Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang skabies?

III. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum di dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh edukasi kesehatan tentang skabies dengan media audiovisual pada santri putra Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang skabies.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan santri putra Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta jenjang Madrasah *Tsanawiyah* terhadap kejadian skabies
- b. Mengetahui sikap santri putra jenjang *tsanawiyah* terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta

IV. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi konsep tentang pengaruh edukasi kesehatan tentang skabies dengan media audiovisual pada santri putra Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang skabies.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi panduan tentang pengaruh edukasi kesehatan tentang skabies dengan media audiovisual pada santri putra Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang skabies.

V. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul dan Penulis, Tahun Penelitian	Variabel	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	“Efektivitas Pendidikan Kesehatan Tentang Skabies Terhadap Tingkat Pengetahuan Santri Pesantren Ashiddiqiyah Jakarta” oleh Nabilah Fitriyani (2017)	Variabel terikat: Tingkat pengetahuan Variabel bebas: Pendidikan kesehatan tentang skabies dengan media video	Penelitian <i>quasi experiment</i> dengan bentuk <i>non-equivalent control group</i>	Tempat dilakukannya penelitian di Jakarta	Membahas hubungan pendidikan kesehatan tentang skabies terhadap tingkat pengetahuan santri
2.	“Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Scabies dengan Audiovisual terhadap Pengetahuan dan Sikap Santri di Pondok Pesantren” oleh Ezdha, Hamid, Fitri, dan Umiani (2023)	Variabel terikat: Pengetahuan dan Sikap santri Variabel bebas: Pendidikan kesehatan tentang skabies dengan audiovisual	Penelitian kuantitatif dengan desain <i>Pre-experiment design</i> berupa rancangan <i>pretest-posttest with one group design</i>	Tempat dilakukannya penelitian di Kampar	Ada gambaran antara pengetahuan dan sikap terhadap edukasi kesehatan yang diberikan
3.	“Edukasi Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pasantren Madrasah Tsanawiyah Harsallakum Kota Bengkulu” oleh Inayah Hayati (2021)	Variabel terikat: Upaya pencegahan penyaki skabies Variabel bebas: Edukasi kesehatan	Penelitian dengan bentuk <i>One Group Pretest and Posttest Design</i>	Tempat dilakukannya penelitian di Bengkulu serta edukasi kesehatan yang digunakan berupa metode ceramah	Ada gambaran tingkat pengetahuan subjek sebelum dan sesudah diberikannya pendidikan kesehatan